

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Dalam pendidikan formal, dari proses belajar siswa bisa menunjukkan suatu perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir siswa akan mendapatkan keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru yang di dapat disekolah sehingga siswa bisa mengembangkan diri dilingkungannya.

Dalam Purnaningtyas (2010), dalam suatu proses pendidikan, seorang siswa dikatakan berhasil apabila dapat menyelesaikan program pendidikan tepat waktu dengan hasil prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar yang baik merupakan hal yang paling didambakan oleh setiap siswa yang sedang belajar, prestasi belajar dapat dijadikan indikator keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajar.

Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Namun menurut hasil penelitian terbaru dibidang Psikolog membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor biologis dan faktor psikologis yang terdiri dari bakat, minat, dan Kecerdasan Emosional.

Fenomena lain yang kini menggejala di kalangan sebagian besar siswa SMA, khususnya di kabupaten Maros adalah rendahnya motivasi belajar mereka di sekolah. Misalnya dalam mata pelajaran biologi, mereka pada umumnya menempatkan Biologi sebagai suatu mata pelajaran yang sulit dipelajari, sehingga cenderung kurang memperhatikannya. Hal inilah yang menjadi penyebab utama sehingga mereka tidak dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan, tanpa

mengeyampingkan faktor-faktor lain, baik yang bersifat internal maupun bersifat eksternal.

Sebagai akibat yang ditimbulkan dari keadaan tersebut diatas prestasi yang dicapai siswa disekolah tidak memuaskan. Fakta ini nampaknya menggejala secara nasional, Nilai Ujian Akhir Nasional SMA Negeri/Swasta tahun 2009/2009, diketahui relatif tinggi yaitu sebesar 5,93. Tingkat pencapaian ini dapat ditafsirkan bahwa secara rerata lulusan SMA menguasai 59,30 persen dari seluruh materi yang seharusnya dikuasai, termasuk di Kabupaten Palopo (Daud, 2012).

Harian Republika (23 Oktober 2005) lebih berani mengatakan bahwa hampir 40% tindak kriminalitas di Jakarta dilakukan oleh remaja. Dalam liputannya, Kompas (31 Desember 2002) menyebutkan bahwa sampai dengan 30 Desember 2002 tercatat 34.270 kasus kriminal. Polresta Jakarta merupakan tempat pertama dengan angka kriminalitas tertinggi dengan 7.011 kasus, disusul oleh Jakarta Selatan dengan dengan 6.036 kasus, Jakarta Timur dengan 4.274 kasus, Jakarta Barat dengan 2.997 kasus, Jakarta Utara dengan 2.827 kasus, Depok dengan 2.694 kasus, Bekasi dengan 2.487 kasus, dan Tangerang dengan 2.474 kasus. Tentu saja daftar ini dapat lebih panjang lagi jika mempertimbangkan daerah lainnya.

Penyebab dari penyimpangan tersebut terjadi karena mereka tidak dapat beradaptasi dengan stimulus yang mereka hadapi di masa remaja dan kegagalan dalam perkembangan kepribadiannya. Seorang remaja menjadi pelaku tindak kriminal karena mengalami kegagalan dalam perkembangan psikologisnya. Berdasarkan uraian itu dapat disimpulkan bahwa ketidak matangan emosi merupakan pendorong yang kuat untuk munculnya perilaku kriminalitas dikalangan remaja. Ketidakmatangan emosi merupakan indikasi dari rendahnya tingkat Kecerdasan Emosi (Siwi, 2011).

Sebagian orang beranggapan bahwa hasil tes intelegensi yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan dalam belajar sehingga bila terjadi kasus kegagalan belajar pada anak yang memiliki IQ tinggi akan timbul reaksi

berlebihan berupa kehilangan kepercayaan pihak yang telah mendiagnosa Iqnya (Khodijah, 2014).

Akibat dari aksentuasi (penekanan) yang berbeda ini adalah orang yang ber IQ tinggi bisa saja gagal mengenali “diri sendiri”, karena obyek kecerdasannya memang bukan terarah untuk mengenal diri sendiri, emosi dan perilakunya. Karena itu ketika muncul problem-problem kedirian seseorang bisa gagal mengantisipasinya, orang-orang yang ber IQ tinggi, tanpa EQ yang memadai, dapat diibaratkan dengan kemampuan untuk menciptakan alat-alat, tak masalah sederhana ataupun canggih, tetapi belum tentu mampu mengerti tujuan hidup manusia.

Banyak dijumpai peserta didik yang begitu cerdas disekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun tidak mampu mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong sehingga prestasi tersebut tidak banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata Kecerdasan Emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada peserta didik sejak usia dini karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang ditengah masyarakat kelak sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan hubungan Kecerdasan Emosional dengan Minat Belajar Siswa. Salah satunya penelitian yang dilakukan Nasution (2009) bahwa adanya hubungan positif antara Kecerdasan Emosional mahasiswa dengan hasil belajar mahasiswa. Selanjutnya Mubarok (2015) menunjukkan ada sumbangan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara Kecerdasan Emosional dan Minat Melajar terhadap prestasi belajar.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat dalam menyikapi keberhasilan belajar anak bukan hanya semata-mata karena kemampuan intelektualnya namun karena ada faktor lain yang mendukung keberhasilan seorang anak, termasuklah kecerdasan emosional yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional**

## **Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Selesai, Tahun Pembelajaran 2016/2017”.**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibahas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

- 1) Pengembangan EQ yang belum mendapat prioritas disekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Sistem pendidikan di Indonesia yang umumnya masih tetap menekankan IQ sebagai simbol Kecerdasan.
- 3) Bervariasinya faktor Kecerdasan Emosional yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

### **1.3. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada:

- 1) Kecerdasan Emosional.
- 2) Hasil Belajar Biologi.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang dijabarkan diatas, maka pokok masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah ada hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan hasil belajar biologi kelas X SMA N 1 Selesai Tahun Pembelajaran 2016/2017?
- 2) Bagaimanakah Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan hasil belajar biologi siswa kelas X SMA N 1 Selesai Tahun Pembelajaran 2016/2017?
- 3) Berapakah kontribusi dari Kecerdasan Emosional dengan hasil belajar siswa kelas X SMA N 1 Selesai Tahun Pembelajaran 2016/2017?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan Kecerdasan Emosional dengan hasil belajar biologi kelas X SMA N 1 Selesai Tahun Pembelajaran 2016/2017.
- 2) Untuk mengetahui apakah ada Hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan hasil belajar biologi siswa kelas X SMA N 1 Selesai Tahun Pembelajaran 2016/2017.
- 3) Untuk mengetahui kontribusi yang didapat dari Kecerdasan Emosional dengan hasil belajar biologi siswa Kelas X SMA N 1 Selesai Tahun Pembelajaran 2016/2017.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- 1) Sebagai bahan masukan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk mengembangkan dan menyesuaikan Kecerdasan Emosional (EQ) yang dimilikinya dengan cita-cita yang ingin dicapai.
- 3) Sebagai calon guru, supaya mengetahui serta memberikan masukan dalam rangka pentingnya kecerdasann emosional dan agar mengembangkan Kecerdasan Emosional untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.
- 4) Dapat merubah asumsi bahwa tidak hanya IQ yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar hidup seseorang.
- 5) Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

#### **1.7. Definisi operasional**

- 1) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.
- 2) Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dalam artian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris.